

STRATEGI KOMUNIKASI BASIC TRAINING (LK I) HMI CABANG BATUSANGKAR

Mukhtar Rahmad¹, Riki Rikarno²

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
e-mail: mukhtarrahmat94@gmail.com¹, rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id²

Copyright © 2022



Abstract: *The problem in this thesis is how the communication strategy of the Batusangkar Branch HMI in the Basic Training LK I activities. This type of research is a qualitative descriptive study. The collection technique in this research is through observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data sources used are primary and secondary data sources. The results showed that: first, the communication strategy used by the Batusangkar Branch of HMI in Basic Training (LKI) activities directly (face to face) and indirect communication (media) as well as top down communication. The second process of regenerating new members of the HMI Batusangkar Branch uses pre-condition communication strategies, spreading nets, and spears. Third, in the delivery of material, the communication used is Doctrineization, Deconstruction and Reconstruction, while the methods used in the delivery of the material are lectures, discussions, and questions and answers.*

Keywords: *Strategi Komunikasi, Basic training*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya, dan manusia tidak pernah terlepas dari namanya komunikasi. Tanpa kita sadari kita sudah melakukan komunikasi sejak dari lahir, misalnya seperti tertawa, menangis adalah sebagian contoh kecil dari komunikasi.

Menurut Ramlie R. Merta wijaya, strategi adalah cara-cara yang ditetapkan terlebih dahulu dengan cara mana perusahaan akan berjalan kearah tujuan luas yang menyangkut finansial, operasi atau aspek-aspek sosial perusahaan (Wijaya, 1991: 7). Sedangkan menurut onong Uchjaya Efendi, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan

manajemen untuk mencapai tujuan (Efendi, 1999: 31).

Strategi disini menunjukkan beberapa poin yakni yang Pertama apa yang harus dicapai, kedua bagaimana sumber daya dan kegiatan apa yang dialokasikan untuk setiap produk pasar dalam menentukan peluang dan tantangan lingkungan serta untuk meraih keunggulan, ketiga strategi yang digunakan harus dipertimbangkan dipilih dan disesuaikan dengan tujuan organisasi. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa strategi merupakan alat bantu untuk mencapai tunjuan organisasi dalam kaitanya dengan tujuan jangka panjang, program jangka panjang, serta

prioritas alokasi sumber daya (Rangkuti, 1997: 3).

Sehingga strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communication*, atau kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.

komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil dengan baik apabila sekitarnya timbul saling pengertian yaitu jika kedua belah pihak sipengirim dan penerima informasi dapat memahami. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut. Yang penting kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal seperti inilah dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil dengan baik (komunikatif) (Widjaja, 2010: 8).

Tanpa disadari manusia sudah terlibat dalam organisasi dan menggunakan komunikasi sejak dalam kandungan. Organisasi dan organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan mungkin tidak banyak yang menyadari dominannya peran organisasi dalam kehidupan itu, misalnya manusia dilahirkan dalam kelompok yang terorganisir dan konteks yang paling luas yaitu sebagai warga negara dalam sebuah negara.

Organisasi banyak jenisnya seperti, organisasi politik, organisasi sosial,

organisasi mahasiswa, organisasi olah raga, dan organisasi kenegaraan. Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa yang dalam hal ini dapat berupa organisasi intra maupun ekstra kampus. Setiap komunikasi manusia berawal dan berdasarkan komunikasi antar personal, dari komunikasi antar personal itulah kemudian berkembang menjadi komunikasi kelompok, organisasi, public dan komunikasi massa (Liliweri, 2011: 6).

Banyak sekali organisasi mahasiswa yang sudah berdiri di Indonesia, mereka bergerak dengan tujuan serta idologinya masing-masing, seperti, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Front Mahasiswa Nasional (FMN), dan lain sebagainya. Namun organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membangun Indonesia dengan adil dan makmur. Dari sekian banyak organisasi mahasiswa yang ada di Indonesia tidak akan bisa berjalan kalau tidak ada kader yang menjalankan roda organisasi tersebut.

Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi yang fokus pada perkaderan dan salah satu organisasi yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap bangsa Indonesia. Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi tertua dan terbesar di Indonesia yang berdiri pada 14 Rabiul Awal 1366 H atau bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947 M yang bertempat Yogyakarta. Pendirinya diprakasai oleh Lafran Pane bersama 14 orang lainnya yaitu, Karnoto Zarkasy (Ambarawa), Dahlan Husein

(Palembang), Siti Zainah (istri Dahlan Husaen, Palembang), Maisaroh Hilal (Cucu pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, Singapura), Soewalli (Jember), Yusdi Gozali (Semarang, juga pendiri PII), M. Anwar (Malang), Hasan Basri (Surakarta), Marwan (Bengkulu), Tayeb Razak (Jakarta), Toha Mashudi (Malang), Bidron Hadi (Kauman Yogyakarta), Zulkarnaen (Bengkulu), Mansyur (Sitompul, 2015: 9).

Himpunan Mahasiswa Islam telah melahirkan tokoh-tokoh hebat seperti: Nurcholish madjid, Akbar Tanjung, Jussuf Kalla, Anis Baswedan, Anas Urbaningrum, Abraham Samad dan masih banyak lagi tokoh lainnya yang telah berkontribusi menularkan pemikiran tentang keislaman dan ke Indonesiaan. Di sisi lain, sejak Indonesia merdeka sampai hari ini, birokrasi dan roda pemerintahan rata-rata di isi oleh alumni aktivis organisasi mahasiswa. Mereka banyak menempati posisi strategis yang meskipun tidak sesuai dengan jurusannya, sebab karakternya terbentuk dari organisasi. Kematangan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu mengantarkan dirinya bisa berkarya dan mengabdikan dalam bidang apapun. Proses dalam organisasi membuat waktunya terkuras memikirkan bangsa dan negara dari berbagai aspeknya. Baginya hal yang terpenting adalah menumbuhkan kualitas diri dan kepekaan terhadap persoalan umat dan bangsa.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sebagai organisasi mahasiswa Islam yang lahir dua tahun setelah Indonesia merdeka yaitu tahun 1947. Artinya hampir seumurannya Republik Indonesia. Sejak itu HMI membuktikan kiprahnya mengawal

bangsa Indonesia sampai hari ini. HMI telah menempatkan profesionalisme lembaga sebagai ujung tombak perkaderan. Dalam keanggotaan HMI tidak mengenal suku, ras dan keluarga, setiap mahasiswa Islam yang ingin menjadi bagian dalam keanggotaan HMI wajib mengikuti Latihan Kader I (*Basic Training*).

Latihan kader I (*Basic Training*) merupakan jenjang training formal dasar pada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dimana tujuan kegiatan ini adalah terbinanya kepribadian muslim yang berkualitas akademis sadar akan fungsi dan perannya dalam organisasi serta hak dan kewajibannya sebagai kader umat dan kader bangsa.

Pelatihan merupakan syarat mutlak dalam mengawali proses perkaderan, demi melanjutkan estafet perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam. Pelatihan merupakan hal yang paling esensial dari eksistensi HMI sebagai organisasi kader, sesuai Anggaran Dasar HMI Pasal 8 tentang Fungsi, pasal 6, HMI sifat bersifat independen, pasal 7, status HMI adalah organisasi mahasiswa, pasal 8, fungsi HMI sebagai organisasi kader, dan pasal 9, peran sebagai organisasi perjuangan (HMI, 2010: 56-60).

Kesuksesan sebuah pelatihan menentukan militansi kader-kader kedepannya. Latihan Kader I berfokus pada penanaman nilai ke-HMI an melalui 5 materi wajib yaitu materi Sejarah, Kontitusi, Nilai - nilai Dasar Perjuangan, *Mission* HMI, Kepemimpinan *Manajemen* Organisasi, serta materi penunjang lainnya. Pada pelatihan kepemimpinan dasar ini, para kader baru akan dibekali

dengan nilai – nilai ke-Islam, ke-indonesiaan dan ke-HMI-an. Sebagai peningkatan kualitas intelektual mereka sebagai mahasiswa muslim, agar tercipta kader – kader HMI yang siap dalam menyongsong perubahan keera yang lebih baik dan menjadi pelopor di segala bidang.

Kurikulum perkaderan HMI disusun secara rapi, dengan format perkaderan yang revolusioner, sehingga mengantarkan kadernya meraih lompatan kuantum secara spiritual dan intelektual. Seperti diajarkan kader itu dalam mengasah berbagai disiplin ilmu, hal ini membuat banyak kader HMI mampu mengembangkan kualitasnya pada bidang apapun dia berkiprah, sebab mereka sudah terbiasa menjadi manusia pembelajar. Tiga aspek ditekankan dalam perkaderan HMI, yang pertama pembentukan integritas watak dan kepribadian. Kedua, pengembangan kualitas intelektualitas atau kemampuan ilmiah. Ketiga, pengembangan kemampuan profesional atau keterampilan harus terintegrasi secara utuh (Solichin, 2010: 57).

Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah “*man of innovator*” (duta-duta pembaruan). Penyuaaran “*idea of progress*” insan yang berkepribadian imbang dan padu, kritis, dinamis, adil, jujur, tidak takabur, dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (insan kamil).

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Batusangkar juga menerapkan *recruitment* melalui *Basic Training* (LK I) sebagai pintu gerbang mahasiswa Islam untuk

menjadi kader HMI. Didalam proses *Basic Training* (LK I) dituntut untuk membentuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dan kebangsaan. Membentuk hal tersebut butuh pola komunikasi yang baik dan tepat sehingga nilai-nilai yang menjadi target *training* bisa tercapai (Wawancara: Rahmad Firdaus, Ketua Umum Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Batusangkar).

Fenomena yang terjadi di HMI Cabang Batusangkar pada 5 kali diadakan *Basic Training* yakni mengalami turun naik jumlah peserta.

Oleh karena itu Perlunya Strategi Komunikasi pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar untuk membentuk kepribadian kader. Untuk mencapai target tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara verbal permasalahan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang ditentukan (Moleong, 2006: 71). Kualitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah yang muncul dari cabang filsafat yang beroperasi dengan aturan-aturan ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, dan prediksi. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan strategi komunikasi *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

Lokasi penelitian langsung ke objek yang dituju yaitu Badan Pengelola Latihan (BPL) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Batusangkar sebagai sebuah lembaga khusus HMI yang mengelola seluruh *Training* di HMI yang bersekeretariat di Kecamatan Lima Kaum, Tanah Datar. Waktu penelitian skripsi ini direncanakan selama empat bulan mulai dari Oktober 2020 sampai Februari 2021.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 22) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui pengamatan, observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan, pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

Untuk menganalisa strategi komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar, maka sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

1. Data Primer (*premier sources*), mencari data langsung ke lapangan dengan sumber penelitian ini adalah Seluruh Anggota Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Batusangkar.
2. Data Sekunder (*secondary sources*), yaitu dengan mencari referensi berupa

buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan strategi komunikasi. (Sugiyono, 2007: 103)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (Observation non partisipan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada 3 macam, yakni: Pengamatan Partisipasi, Wawancara Mendalam, dan dokumentasi. (Prestowo, 2010)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, pengamatan secara langsung dilokasi penelitian guna memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti. Adapun data yang akan di observasi adalah mengamati dan melakukan wawancara awal kepada kepengurusan terkait pengelolaan LK-1.

Wawancara, suatu cara untuk mendapatkan data mengumpulkan data melalui Tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informasi yang dianggap mengetahui banyak tentang objek dan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Ramon Hidayat (Pj. Ketua Umum HMI Cabang Batusangkar) dan Rahmad Firdaus (Ketua Umum Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Batusangkar)

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan matriks. Dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan ataukah menelaah hubungan sebab-akibat sekaligus (Moleong: 2006: 308).

Peneliti mengartikan bahwa analisis data adalah cara untuk mengorganisir, mengelola suatu data hingga menjadi komponen komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Analisis data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Dalam model Miles dan Huberman menggunakan 3 langkah yaitu: *Data Reduction*, *Data Display*, *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti gunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Nusa Putra dalam Sugiyono (2007: 327) ada 3 jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya.
3. Triangulasi Waktu Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama. Peneliti juga menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode.

Menurut Sugiyono (2013: 225) triangulasi dengan sumber berarti dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi data sebagai vasilidatas data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data. Untuk menguji valid data yang akan peneliti dapatkan dari HMI Cabang Batusangkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi dalam Perekrutan Anggota Baru pada *Basic Training* (LKI) HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat dari informan, maka informan menjelaskan bahwa, strategi komunikasi dalam perekrutan anggota baru pada Basic Training (LK I) HMI Cabang Batusangkar yang digunakan diantaranya adalah:

1) Secara Langsung (*Face to Face*)

Saat perekrutan calon anggota, kader HMI Cabang Batusangkar biasanya melakukan sosialisasi dan menjelaskan tentang HMI. Dan juga sebisa mungkin meyakinkan calon anggota untuk mau bergabung dengan organisasi HMI. Biasanya perekrutan ini dilakukan melalui pertemanan, kekeluargaan dan kekerabatan.

2) Secara Tidak Langsung (Melalui Media)

Selain melakukan sosialisasi kepada mahasiswa atau calon anggota, kader HMI juga menyebarkan informasi melalui media seperti: membuat spanduk dengan ucapan selamat datang kepada mahasiswa baru, membuat pamflet, dan menyebarkan informasi melalui media sosial seperti *facebook*.

Selain itu juga ada strategi komunikasi yang lain yang digunakan oleh HMI Cabang Batusangkar dalam perekrutan anggota baru diantaranya: strategi pra kondisi, strategi komunikasi tebar jala, strategi tombak, strategi pembinaan pengelola latihan, strategi rekrutmen seleksi, strategi perencanaan sumber daya manusia, strategi pelatihan

dan pengembangan, strategi penilaian aktifitas, strategi kompensasi.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada informan tahapan dalam apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan basic training LK I, maka informan menjelaskan bahwa tahapannya adalah melalui open rekrutmen, maperca, dan basic training LK I HMI Cabang Batusangkar.

Strategi Komunikasi dalam Pelatihan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada informan, tentang bagaimana strategi komunikasi dalam pelatihan yang digunakan dalam *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar, maka informan menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi *manajemen* yaitu Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*), evaluasi (*Evaluation*) dalam setiap kegiatan tersebut (Wawancara Rahmat Firdaus, BPL. HMI 20 Desember 2020)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka strategi yang digunakan adalah *Coaching*, jadi pemateri yang masuk pada forum basic training, baik itu instruktur sebelum masuk forum terlebih dahulu di *Coaching* ataupun diuji terlebih dahulu poin-poin materi yang disampaikan, sebelum menyampaikan materi ke peserta *Basic Training*. Setelah itu Instruktur yang akan masuk terlebih dahulu mempersiapkan semaksimal mungkin, baik itu materinya, maupun memberikan perilaku atau teladan

yang baik terlebih dahulu terhadap peserta. Jadi disini sebelum Instruktur ingin membentuk mereka ataupun mendidik mereka, tentu intruktur terlebih dahulu memberikan teladan atau contoh baik dahulu kepada peserta. Sehingga nantinya apa yang diinginkan dari peserta itu bisa diharapkan. Selanjutnya strategi yang digunakan tetap merujuk kepada buku pedoman perkaderan HMI.

Strategi Komunikasi dalam penyampaian materi pada *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa strategi komunikasi dalam penyampain materi pada basic training (LK I) HMI Cabang Batusangkar menggunakan strategi komunikasi secara langsung dalam penyampaian materi dengan menggunakan beberapa metode yaitu: metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga serta *Doktrinisasi*, *Dekonstruksi* dan *Rekonstruksi*.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang apa saja materi yang disampaikan dalam penyampaian materi basic training LK I HMI Cabang Batusangkar. Lalu informan 1 menjelaskan bahwa materi yang disampaikan pada kegiatan basic training LK I HMI Cabang Batusangkar ada 5 materi wajib diantaranya yaitu: sejarah peradaban islam, sejarah HMI, Konstitusi, KMO, NDP.

Setelah informan juga mengatakan bahwa, pada kegiatan *Basic Training* (LK I) juga disampaikan kepada peserta

tentang penjabaran dari materi *mission* HMI yaitu lima kualitas insan cita HMI.

Kemudian informan juga menyampaikan strategi komunikasi dalam penyampaian materi pada *basic training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar adalah dengan cara mengingatkan kembali Nilai-nilai Ke-Islaman itu sendiri.

Strategi komunikasi yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka informan menjelaskan bahwa, evaluasi kegiatan yang dilakukan pada basic training LK I meliputi evaluasi peserta, evaluasi panitia, evaluasi instruktur, dan evaluasi tim master. Dalam hal ini strategi komunikasi yang digunakan yaitu strategi komunikasi secara langsung.

Evaluasi peserta yaitu setiap aktifitas kegiatan yang lakukan peserta selama berada dilokasi training akan dilakukan evaluasi, baik itu mengenai materi maupun perkembangan peserta. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan dalam mengevaluasi peserta adalah dengan menanyakan kembali tentang pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Setelah itu apabila masih belum paham terhadap materi yang telah disampaikan oleh instruktur, barulah nantinya dilakukan pengulangan poin-poin materi, yang biasanya dilakukan oleh Koordinator Master Of Training, agar nantinya peserta itu bisa mengerti dan paham dengan materi yang telah disampaikan.

Setelah itu baru lanjut pada evaluasi panitia, yang mana akan dievaluasi oleh Master Of Training 3. Evaluasi panitia disini adalah seluruh panitia yang terlibat dalam pelaksanaan basic training LK I ini akan dilakukan evaluasi, baik itu kendala yang dihadapi, maupun rancangan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan ini berupa kendala dari segi tugas masing-masing bidang kepanitiaan, apakah sudah berjalan dengan maksimal atau belum tugas mereka, maupun kendala keuangan dan logistik.

Sedangkan rancangan disini merupakan sampai dimana persiapan yang telah dilakukan dan apakah rancangan tersebut telah tercapai atau belum. Jadi tujuan dilakukan evaluasi ini untuk bisa mencari solusi dan meminimalisir kendala yang dihadapi, agar nantinya bisa mencapai target dan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya masuk pada evaluasi instruktur yang dilakukan oleh Master Of Training 1. Yang akan dievaluasi disini yaitu seluruh instruktur yang terlibat dalam mengelola training, itu akan dilakukan evaluasinya baik dalam materi yang disampaikan dan juga penguasaan materi yang telah dikuasai serta bagaimana penguasaan forum. Jadi setelah instruktur menyampaikan materi pada forum basic training LK I, instruktur itu dievaluasi kembali tentang apa saja poin-poin yang telah disampaikan kepada peserta dan bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut serta bagaimana penguasaan forum yang dilakukan.

Setelah itu baru masuk pada evaluasi tim master, yang dilakukan oleh koordinator Master Of Training. Seperti mengevaluasi Master Of Training 2 yang mengurus dibidang administrasi, maupun merekap hasil penilaian peserta yang dibutuhkan selama training tersebut (Wawancara Rahmat Firdaus, BPL. HMI 20 Desember 2020).

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan Strategi komunikasi *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Batusangkar menggunakan strategi komunikasi secara langsung (*face to face*) dan komunikasi secara tidak langsung (*media*) dan juga komunikasi atas bawah (*top down*), sementara dalam proses kaderisasi anggota baru lebih memerlukan strategi komunikasi pra kondisi, tebar jala, dan tombak. Setelah itu dalam penyampaian materi, komunikasi yang dipakai dengan cara *Doktrinasi*, *Dekonstruksi* dan *Rekonstruksi*. Sedangkan mode yang dipakai dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga evaluasi serta *follow up*

KEPUSTAKAAN ACUAN

- A. Ma'ruf, d. (2008). Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Ubhara Surabaya Press.
- Ad-Dumaiji, A. b. (2006). At-Tawakkal Alallah Ta'al . Jakarta : PT Darul Falah .

- Arifin, M. (1993). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Assauri, S. (2013). Strategic Management Edisi 2. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada .
- Basit, A. (2013). Filsafat Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Darajat, Z. (1984). Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, O. U. (1999). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, O. U. (2004). Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Edi, M.Si. (2018) Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, I. (2004). Ihya' Ulumuddin . Surabaya: : Bintang Usaha Jaya.
- Haryani. (2001). Komunikasi bisnis. Yogyakarta: upp amp ykpn.
- HMI, P. (2010). Hasil-hasil Kongres HMI XXVII. Jakarta: PB HMI.
- Imam Khomeini, I. I. (2004). Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan, Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi . Jakarta: Pustaka Zahra.
- Jauhari, M. R. (2006). Keistimewaan Akhlak Islami terj, Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- Karazkani, I. a. (2005). Taman Orang-Orang Yang Bertaubat. Jakarta: Pustaka Zahra
- Liliwer, A. (2011). Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahjuddin. (2009). Akhlak Tasawuf I. Jakarta: Kalam Mulia.
- mam Ghazali, I. U.-D. (2006). Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II. Jakarta: Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II.
- Masy^{ari}, A. (1990). Akhlak Al-Quran. Surabaya: Bina Ilmu.
- Mishbah, M. (1984). Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam. Jakarta: Jakarta Lentera.
- Modry. (2016). Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja RosdaKarya .
- Mubarok, A. (2001). Psikologi Qur'ani. Jakarta: Pustaka Firdaus .
- Muhaimin, A. M. (1991). Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Bumi Aksara .
- Mz, L. (2006). Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot &

- Tashowwuf. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Najati, M. U. (2005). *Hadits dan Ilmu Jiwa*. Bandung: terj. Zaka alfarizi Pustaka.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, H.-H. K. (2010). *Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII*. Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII.
- Rahman, M. F. (2020). *Komunikasi bagian dari dakwah*. Rahman, M. F. (2020, November 15) *Komunikasi bagian dari dakwah*. Banda Aceh, Nanggaroe Aceh/Darussalam, [daridakwah.html](#).
- Rahmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*, Cet. 15. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, F. (1997). *Analisi Swot Teknik Membeda Kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Sinar Umum.
- Riswandi. (2009). *Karakteristik Komunikasi*. Jakarta: (novanblog23.blogspot.com). diakses 8 Oktober 2020.
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sitompul, A. N. (2015). *Basic Training: Panduan Untuk Kader HMI*. Ciputat: Bidang PA HMI Cabang Ciputat.
- Soekanto, S. (1985). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Solichin. (2010). *HMI Candradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang. (2014). *Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukandar, D. (2006). *Rock Climbing*. yogyakarta: andi affset.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tirtamiharja, S. (2005). *Mendengarkan Adalah Emas (Listening Is Golden)*. Tangerang: Yaski.
- Training, B. (2016). *Basic Training Panduan Untuk Kader Himpunan Mahasiswa Islam*. Ciputat: Bidang PA HMI Ciputat.
- Triyono. 2008. *Strategi Radio Global Dalam meningkatkan Kualitas Penyiar*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. ([http:// digilib.uin-suska.ac.id/pdf](http://digilib.uin-suska.ac.id/pdf)) diakses 16 April 2018 (tidak diterbitkan).
- Widharta, W. P., & Sugiharto. (2013). *Penyusunan Strategi Dan Sistem Penjualan Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai*. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra Universitas Kristen Petra*, 1-3.

- Widjaja, H. A. (2010). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- wijaya, R. R. (1991). strategi Pengendalian Administratif. Bandung: Angkasa.
- XXVIII, H.-H. K. (2010). Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, 164-179.
- Yamin, M. (2013). Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press Group.